

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan merupakan media informasi yang mencatat semua aktivitas perusahaan dan salah satu sumber informasi penting bagi investor disamping informasi yang lain, seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Pengertian laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2009) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan. Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan seluruh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan menunjukkan kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Laporan keuangan tersebut penting bagi para penggunanya, baik kelompok eksternal maupun kelompok internal, khususnya

kelompok eksternal karena kelompok ini memiliki tingkat ketidakpastian yang paling besar Arief (2006, dalam Sari, 2008). Sedangkan para pengguna internal memiliki kontak langsung dengan entitas perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi secara signifikan, sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2008:28-46), pembuatan laporan keuangan berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi yang sudah ada, yang dikategorikan berdasarkan: (a) karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan, dan dapat dibandingkan; (b) asumsi dasar akuntansi, yaitu: asumsi entitas ekonomi, asumsi kelangsungan hidup, asumsi unit moneter, asumsi periodisitas; (c) konsep dasar akuntansi, yaitu: prinsip biaya historis, prinsip pengakuan pendapatan, prinsip *matching*, dan prinsip pengakuan penuh; (d) keterbatasan laporan keuangan, yaitu: materialitas dan konservatisme.

Dari prinsip-prinsip tersebut, yang seringkali digunakan oleh perusahaan adalah prinsip konservatisme akuntansi yang memiliki tujuan untuk menyediakan pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit: jangan menyajikan angka laba bersih dan aset bersih yang terlalu tinggi (Kieso dkk, 2008:46). Konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba

memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Dewi, 2003; dalam Juanda, 2007a). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aset, yang diwujudkan dengan mengakui laba dan aset lebih rendah serta kewajiban lebih tinggi. Lo (2005, dalam Fala, 2007) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi yang kontroversial. Ada dua pendapat yang saling berlawanan dalam penerapan konservatisme. Pendapat yang mendukung mengatakan bahwa prinsip konservatisme akan menghasilkan laporan yang pesimis. Sikap ini digunakan untuk menetralkan sikap optimis yang berlebihan yang biasanya dimiliki oleh para manajer dan pemilik. Sikap optimis tersebut dapat menyebabkan terjadinya *overstatement* yang dianggap sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup perusahaan dari pada *understatement*. Konsekuensi yang diakibatkan oleh kerugian atau kebangkrutan akan jauh lebih berbahaya dari pada jika terjadi keuntungan. Pendapat yang menentang mengatakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme telah menghasilkan

laporan keuangan yang *understatement* atau bias (Hendriksen dan Breda, 1992; dalam Juanda, 2007b).

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa secara *intuitif* prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Masalah konservatisme merupakan masalah penting bagi investor, dan terdapat indikasi kecenderungan peningkatan konservatisme secara global (Givoly dan Hayn, 2002; dalam Dewi, 2004). Oleh karena itu, tujuan makalah ini adalah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi secara teoritis.

PEMBAHASAN

1. Konsep Konservatisme

Konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah dipertimbangkan (Dewi, 2003; dalam

Juanda, 2007a). Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan informasi yang tepat bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Watts (2003, dalam Sari dan Adhariani, tanpa tahun) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Konservatisme dapat membatasi kecenderungan dari pihak manajemen untuk membesar-besarkan laba ketika menghadapi klaim atas aset perusahaan (Givoly dan Hayn, 2000; dalam Juanda, 2007b)

Menurut Wolk (1997, dalam Juanda, 2007a) definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah:

“Konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, di sisi lain. Atau dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.”

Dari sudut pandang manajemen dan penyusunan laporan keuangan, konservatisme didefinisikan sebagai metode akuntansi

berterima umum yang melaporkan aset dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Definisi ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tapi juga berkaitan dengan estimasi yang mengakibatkan nilai buku aset menjadi relatif rendah (Wolk, 2001; dalam Lo, 2006).

Beaver and Ryan (2005, dalam Sari dan Adhariani, tanpa tahun) menyatakan secara umum konsep konservatisme akuntansi dibagi menjadi dua sub-konsep, yaitu: akuntansi konservatif bermanfaat (*conditional conservatism*) dan akuntansi konservatif tidak bermanfaat (*unconditional conservatism*). *Conditional conservatism* menunjukkan bahwa akuntansi konservatif dapat membatasi tindakan asimetri manajer untuk memanipulasi laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aset perusahaan. Sedangkan *unconditional conservatism* merupakan anggapan bahwa konservatisme adalah sistem akuntansi yang bias yang akan menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan.

Jika diamati lebih jauh, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) cenderung pada akuntansi konservatif dalam beberapa PSAK (IAI, 2009) diantaranya yaitu:

- a. PSAK No. 14 (2009), paragraf 8 menyatakan persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi netto, mana yang lebih rendah

- b. PSAK No. 19 (2009) paragraf 36 menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aset tidak berwujud yang timbul dari riset (atau dari tahap riset pada suatu proyek internal). Pengeluaran untuk riset (atau tahap riset pada suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada saat terjadinya.
- c. PSAK No. 48 (2009), paragraf 41 menyatakan jika nilai yang dapat diperoleh kembali dari suatu aset lebih kecil dari nilai tercatatnya, nilai tercatat aset harus diturunkan menjadi sebesar nilai yang dapat diperoleh kembali. Penurunan tersebut merupakan rugi penurunan nilai aset dan harus segera diakui sebagai beban pada laporan laba rugi.
- d. PSAK No. 57 mengenai kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi, dan aset kontijensi. Dengan adanya penerapan prinsip konservatisme tersebut, dapat dikatakan jika secara tidak langsung konservatisme akan berpengaruh dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

2. Pandangan Tentang Konservatisme

Hingga saat ini penggunaan konsep konservatisme akuntansi masih menuai banyak kritik yang berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan. Klein dan Marquardt (2000, dalam Juanda, 2007b) mengemukakan dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan. Pertama, konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aset, dimana hal ini dapat mempengaruhi kualitas relevansi laporan

keuangan khususnya netralitas. Karena ingin mempertahankan reliabilitas, kadang perusahaan mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Kedua, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, dan dengan segera mengakui berita buruk. Praktik seperti ini akan mengurangi kandungan informasi laporan keuangan yang berkaitan dengan relevansi.

Selain itu, Sanders(1938, dalam Sayidah, 2005) menyatakan ada pendapat umum yang menyatakan bahwa *overstatement* nilai aset atau laba dari suatu laporan keuangan adalah suatu kesalahan besar, tapi bukan berarti *understatement* dapat dikatakan benar. Kesalahan pencatatan laporan keuangan yang disengaja dapat membuat informasi yang menyesatkan bagi para penggunanya. Konservatisme merupakan kualitas *judgement* dalam mengevaluasi ketidakpastian dan risiko entitas bisnis untuk meyakinkan bahwa perusahaan telah membuat cadangan yang layak untuk mengantisipasi kerugian potensial dalam merealisasi aset yang dicatat dan menyelesaikan kewajiban baik aktual ataupun kontijensi.

Dari sudut pandang akuntansi berterima umum ada dua ide pengakuan konservatisme. Pertama penjualan, pendapatan dan penghasilan tidak diantisipasi. Pengakuan penjualan, pendapatan dan penghasilan terjadi setelah terdapat transaksi pengiriman barang atau pemberian jasa. Kedua, semua kewajiban atau kerugian yang diketahui seharusnya dicatat tanpa memperhatikan apakah jumlah yang akurat dapat ditentukan atau tidak (Sayidah, 2005).

3. Pengukuran Konservatisme

Terdapat beberapa cara untuk mengukur konservatisme, yaitu:

- a. Menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Jika akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif (Givoly dan Hayn, 2000; dalam Sayidah, 2005). Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Pengukuran ini disebut dengan “*earning/accrual measures*”, yang dapat dijelaskan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Cit = Nlit - CFit$$

Dimana:

Cit = tingkat konservatisme

Nlit = laba bersih sebelum *extraordinary item*
dikurangi depresiasi dan amortisasi

CFit = arus kas dari kegiatan operasional

- b. Berdasarkan hubungan *earning* dan *return* (Watts, 2003; dalam Widya, 2005). Konservatisme mempengaruhi asimetri dalam ketepatan pelaporan kejadian ekonomi dalam *earning*. *Bad news* akan direfleksikan dalam *earning* lebih cepat daripada *good news*. *Earning* diharapkan lebih berkorelasi dengan pergerakan harga saham dalam periode *bad news* daripada *good news*. Jadi ukuran konservatisme adalah kelebihan hubungan antara

pergerakan harga saham dengan sinyal *earning* dalam periode *bad news* dan *good news*. Pengukuran semacam ini disebut dengan “ *earnings/stock returns relation measures*”, yang dijabarkan menjadi :

$$EPS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{i,t} + \rho_0 Ri,t + \rho_1 DR_{i,t} * Ri,t + eit$$

Dimana:

$$EPS_{i,t} = \text{laba per lembar saham } i \text{ tahun } t$$

$$Ri,t = \text{return saham } i \text{ tahun } t$$

$$DR_{i,t} = \text{variabel } \textit{dummy} \text{ dengan nilai } 1$$

$$Ri,t < 0 \text{ (proksi kabar buruk) dan } 0 \text{ jika } Ri,t > 0$$

$$\text{(proksi kabar baik)}$$

$$= \text{intersep}$$

$$= \text{koefisien variabel } \textit{dummy} \text{ jenis periode}$$

$$= \text{koefisien (slop) regresi}$$

$$= \text{koefisien variabel interaksi return dan jenis periode}$$

$$eit = \text{error terms}$$

Jika koefisien ternyata memiliki tanda positif dan secara signifikan berbeda dengan nol, maka dapat disimpulkan telah terjadi konservatisme pada laba perusahaan.

- c. Feltham dan Ohlson (1995; dalam Sayidah, 2005), dimana proksi konservatif didasarkan pada definisi akuntansi konservatif yang berorientasi pada neraca. Tingkat konservatisme dinyatakan dengan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang lebih dari satu

menunjukkan akuntansi yang konservatif. Peningkatan dalam rasio sepanjang waktu menunjukkan peningkatan dalam tingkat konservatisme. Selain itu juga dapat menunjukkan selisih yang semakin besar antara angka akuntansi dan nilai pasar perusahaan. Model pengukuran seperti ini disebut dengan “ *net asset measures*”. Model ini dapat menunjukkan bahwa dengan akuntansi konservatif seperti yang dipicu oleh standar akuntansi keuangan, *earning* tidak cukup untuk menilai suatu perusahaan, karena itu dibutuhkan nilai buku dari aktiva operasi

4. **Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme pada perusahaan, yaitu: struktur kepemilikan, hipotesis biaya politis/*political cost hypothesis*, hipotesis utang kontrak/*debt covenant hypothesis* (Mayangsari dan Wilopo, 2002); tingkat kesulitan keuangan perusahaan (Lo, 2006), konflik kepentingan, dan aspek hukum (Juanda, 2007a), dimana akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham dikatakan

terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar jika, kepemilikan saham menyebar secara merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan yang lainnya (Dallas, 2004; dalam Nuryaman, 2008). Jensen and Meckling berpendapat bahwa dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (*managerial ownership*), maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Isnanta, 2008). Sehingga dapat dikatakan jika semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer, maka akan semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Berdasarkan teori agensi klasik yang dikemukakan oleh Anthony dan Govindarajan (tanpa tahun; dalam Wardhani, 2008), semakin besar kepemilikan oleh *inside directors* (komisaris di luar komisaris independen) akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Namun, di lain pihak sebagai pemilik *inside directors* dapat mempergunakan kekuatan *votingnya* untuk melakukan eksplorasi terhadap perusahaan. Dalam konteks konservatisme, Dechow dan Beasley (1996, dalam Isnanta, 2008) menemukan hubungan yang erat antara peran dewan komisaris dan pelaporan keuangan. Selain

itu dikatakan juga bahwa kepemilikan oleh *inside directors* akan mempengaruhi kemampuan monitoring dalam proses pelaporan keuangan. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut pengakuan prinsip konservatisme yang tinggi pula. Namun, jika kepemilikan mereka tersebut mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (kurang konservatif). Ada pendapat lain yang lebih sederhana, yang diungkapkan oleh Wu (2006, dalam Wardhani, 2008) yaitu bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Selain itu, LaFond dan Roychowdhury (2007, dalam Wardhani, 2008) mengemukakan pendapat bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif juga akan meningkat.

b. Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*)

Political cost hypothesis berdasar pada asumsi bahwa perusahaan yang besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil, dimana semakin besar

biaya politis yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan, dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Tingkat laba yang tinggi akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media sehingga nantinya akan menarik perhatian pemerintah yang dapat menyebabkan timbulnya biaya politis, antara lain dengan munculnya intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Scott (2003, dalam Almilia, 2007) menyatakan salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan penurunan laba (laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif) adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik. Perusahaan besar mungkin memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, tetapi perusahaan besar juga memiliki kemungkinan memperoleh manfaat politis yang lebih besar (perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan) sebagai kompensasi dari tarif pajak yang tinggi. Manajer pada perusahaan tersebut memiliki kepentingan (insentif) untuk menggunakan suatu teknik akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk meminimalkan biaya politis yang terjadi. Dalam hal ini, prinsip konservatisme akuntansi merupakan salah satu cara yang tepat untuk meminimalkan biaya politis tersebut. Zimmerman (1983, dalam Almilia, 2007)

mengemukakan pendapatnya bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis daripada perusahaan yang lebih kecil.

c. Hipotesis utang kontrak (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis utang kontrak memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya (Widya, 2005). Dalam hipotesis ini, perusahaan cenderung melanggar kontrak utangnya, dimana para manajer cenderung memilih prosedur-prosedur akuntansi yang akan menggeser laba bersih yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena dengan meningkatkan laba bersih yang dilaporkan akan mengurangi kemungkinan kegagalan tehnikal. Hampir semua perjanjian utang berisi kontrak, dimana peminjamnya harus memenuhi isi kontrak atau perjanjian tersebut. Untuk mencegah atau menunda kemungkinan terjadinya prospek pelanggaran kontrak, manajemen mengadopsi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba tahun sekarang. Hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi, yang cenderung menurunkan nilai laba.

d. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap telah melakukan pelanggaran kontrak kerja. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut

dapat memicu para pemegang saham untuk melakukan pergantian manajer. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak memiliki tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan para pemegang saham. Menurut Watts (2003, dalam Lo, 2006) pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, tapi begitu juga sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki masalah keuangan cenderung untuk menerapkan akuntansi konservatif.

e. Konflik kepentingan

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme di dalam perusahaan adalah konflik kepentingan antara investor dan kreditur. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditur melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aset, perolehan aset, dan penggantian aset. Sementara itu, pihak kreditur memiliki kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan

keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Pengurangan risiko tersebut semakin penting ketika konflik antara kepentingan investor dan kreditor berkaitan dengan kebijakan dividen semakin tinggi dan melebar pada bentuk konflik lainnya seperti kebijakan pendanaan utang baru atau investasi. Ahmed (2002, dalam Juanda, 2007a) berpendapat jika semakin tinggi intensitas konflik kepentingan antara kreditor dan investor, maka semakin tinggi kecenderungan diterapkannya konservatisme akuntansi.

f. Aspek hukum

Penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang hanya berpedoman pada standar akuntansi tidak bisa dijamin efektivitasnya bila tidak ada mekanisme lain yang mendukung. Dalam hal ini mekanisme lain yang dimaksud adalah lingkungan hukum (*legal environment*). Lingkungan hukum merupakan unsur yang tepat untuk mendukung pelaksanaan standar, karena di dalamnya terkandung ancaman hukum bagi perusahaan. Cao dan Narayanamoorthy (2005, dalam Juanda, 2007b) mengatakan bahwa ketika suatu perusahaan berada dalam area yang memiliki ancaman hukum yang tinggi, maka dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat pula. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk

melaporkan keuangan secara konservatif semakin berkurang (Francis, 1994; dalam Juanda, 2007a). Berbagai macam peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat ini akan berpotensi menimbulkan proses hukum jika perusahaan melakukan pelanggaran, sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Hal tersebut akan mengakibatkan akuntan yang menyiapkan ataupun memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif. Jadi, semakin tinggi resiko hukum yang dialami perusahaan, maka kemungkinan penerapan akuntansi konservatif juga akan semakin tinggi.

SIMPULAN

Konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi yang digunakan untuk mengantisipasi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan atau sikap kehati-hatian yang dapat diimplikasikan dengan mengakui laba dan aset serta kerugian dan kewajiban lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya, penerapan konservatisme dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu:

a. Struktur kepemilikan

Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang tinggi akan cenderung lebih konservatif daripada perusahaan yang kepemilikan manajerialnya rendah.

b. Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*)

Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

c. Hipotesis hutang kontrak (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis hutang kontrak cenderung menaikkan laba dalam laporan keuangannya, dimana hal tersebut bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi.

d. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, tapi begitu juga sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki masalah keuangan cenderung untuk menerapkan akuntansi konservatif.

e. Konflik kepentingan

Jika semakin sering terjadi konflik kepentingan antara kreditor dan investor, maka semakin tinggi kecenderungan diterapkannya konservatisme akuntansi.

f. Aspek hukum

Jika perusahaan berada di area yang memiliki kekuasaan hukum yang besar, maka kemungkinan penerapan akuntansi konservatif juga akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed and Duellman., 2007, Accounting Conservatism and Board of Director Characteristic: an Empirical Analysis, *Jurnal of Accounting and Economic*, Vol. 43, Issue 2-3, Juli: 411-437.
- Almilia, L.S., 2007, Pengujian Size Hypothesis Dan debt/Equity Hypothesis Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Tehnik Analisis Multinomial Logit, diunduh 6 Maret, 2010, <http://spicaalmilia.wordpress.com/2007/03/30>.
- Dewi, R.A A A, 2004, Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Respons Coefficient, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Mei: 207-223.
- Fala, D.A.S., 2007, Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*, *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Makassar, Juli.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2009 (revisi), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Isnanta, R., 2008, Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja

Keuangan, diunduh 6 Maret, 2010, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/58/57>

Kieso, D.E., Jerry J.Weygandt., Terry D.Warfield., 2008, *Intermediate Accounting Edisi 12.*, New Jersey: John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.

Juanda, A., 2007a, Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi, diunduh 8 Maret, 2010, <http://joernalakuntansi.wordpress.com/>.

_____, 2007b, Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*, Malang.

Lo, E.W., 2006, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, Januari: 87-114.

Mayangsari, S., dan Wilopo, 2002, Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlonson (1996), *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 3, September: 291-310.

Sari, C., dan Adhariani, D., tanpa tahun, Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, diunduh 10 Februari, 2010, <http://staff.ui.ac.id/>

Sari, H.D.P., 2008, Analisis Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif, *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Surakarta: Program Sarjana Strata-1 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sayidah, N., 2005, Sifat-Sifat Time Series dari Angka Akuntansi dan Konservatisme Industri Manufaktur, *JAAI*, Vol. 9, No. 2, Desember: 143-157.

- Wardhani, R., 2008, Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance, diunduh 8 Maret 2010, <http://joernalakuntansi.wordpress.com/>.
- Widya, 2005, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 2, Mei: 138-157.